

Kerajinan Kayu

Kiriman: Drs. I Dewa Putu Merta, M.Si., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar.

Perkembangan yang terjadi tidak lepas dari adanya suatu perubahan. Gustami menjelaskan, perubahan dan perkembangan berarti bergerak dari suatu titik ke titik yang lain, bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Tidak sekedar berubah, tetapi dengan perubahan memberikan suatu peningkatan di segala aspek. Perubahan dan perkembangan merupakan proses perjalanan yang mengalir bergerak menuju titik yang dituju. (Gustami, 1984: 25).

“Kerajinan”, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya: barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan, biasa mengandung unsur seni (Tim, 2001, 922). Pertumbuhan kerajinan kayu di Desa Singakerta berangkat dari bentuk-bentuk seni tradisi yang merupakan kekayaan budaya sebagai landasannya. Dalam buku yang berjudul *Seni Hias Damar Kurung* membahas tentang *seni tradisi*. *Seni Tradisi* dijelaskan merupakan kekayaan budaya yang dipergunakan sebagai landasan pertumbuhan seni daerah yang tumbuh dengan subur sejak jaman dulu menjadi kekuatan lokal (Ika, 2002, 26-27). Penjelasan buku tersebut sangat penting artinya dalam penelitian ini karena terkait dengan pembahasan tentang bentuk-bentuk seni tradisi yang berkaitan dengan landasan seni kerajinan yang berkembang di Singakerta.

Gustami dalam bukunya *Seni Kerajinan Mebel Jepara* menjelaskan tentang bentuk-bentuk seni ukir yang dipergunakan pada mebel yang diambil dari bentuk tradisi atau seni hias tradisi (Gustami, 2000, 273).

Penjelasan buku di atas sangat penting artinya dalam penelitian ini, karena dipergunakan sebagai acuan dalam membahas dasar-dasar seni kerajinan, dan melihat fungsi masing-masing serta pemafaatannya.

Kerajinan kayu artinya pembuatan barang-barang bahan kayu yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan manusia. Terkait dengan penelitian ini adalah pembuatan barang-barang bahan kayu yang berupa relief dan patung dengan motif bentuk binatang kaki empat dan binatang laut yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan manusia.

Selain pengertian diatas juga membutuhkan teori sebagai pendekatan masalah agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan beberapa teori selalu ada kaitannya dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dalam sebuah penelitian, teori sangat dibutuhkan untuk mendekati masalah dengan hasilnya agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan beberapa teori selalu ada kaitannya dengan sasaran yang telah ditentukan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (Poerwadarminta, 2001:1177).

Selanjutnya dalam buku *Teori Budaya* dijelaskan, bahwa pengetahuan teoretik artinya pengetahuan yang berusaha menjelaskan fenomena empirik. Dengan demikian, teori bukanlah sekedar ikhtisar data yang ringkas, melainkan merupakan generalisasi fenomena namun bercorak khusus (Kaplan, 2000: 15).

Menurut Siswojo, teori dapat diartikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan dan meramalkan fenomena. Teori menjalin hasil pengamatan ke dalam suatu pengertian utuh yang memungkinkan ilmuwan untuk membuat pernyataan umum tentang variabel-variabel dan hubungannya (dalam Mardalis, 2003:42).

Terkait penelitian ini dengan analisis bentuk, fungsi, teknik, proses dalam kerajinan kayu di Desa Singakerta Ubud, Gianyar digunakan beberapa teori anatara lain :

Teori Bentuk

Bentuk dalam konteks kerajinan merupakan wujud fisik. Bentuk dapat ditangkap atau dilihat oleh panca indera pengelihatannya (mata). Menurut Mikke Susanto, bentuk artinya gambaran, bangun. Bentuk ada yang lengkung, lentur, kuku, busur. Bentuk adalah rupa, wujud, dan dalam karya seni rupa dikaitkan dengan matra seperti dwi matra (bentuk dua dimensi), dan tri matra (bentuk tiga dimensi) (2002: 21). Dharsono Sony Kartika menjelaskan, *shape* (bangun) bisa berupa : (a) yang menyerupai wujud alam (*figur*), dan (b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*). Keduanya akan bisa terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek sehingga bisa terjadi perubahan wujud yang sering disebut stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi (2004: 102).

Selanjutnya Dharsono juga menjelaskan dalam buku *Seni Rupa Modern*, yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari sebuah karya seni. Bentuk merupakan satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk ada dua macam : pertama *visual form*, bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur karya tersebut. Kedua *spesial form*, bentuk yang diciptakan dengan adanya hubungan timbal balik nilai-nilai yang dipancarkan oleh bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (2004: 30).

Menurut Djelantik, wujud adalah kenyataan yang tampak secara konkret dan juga kenyataan yang tidak tampak secara konkret, tetapi secara abstrak wujud itu dapat dibayangkan. Dalam sebuah karya seni, wujud mengandung dua unsur yaitu bentuk (*form*) dan susunan (struktur). Bentuk yang paling sederhana adalah *titik*, apabila titik-titik berkumpul memanjang akan menjadi bentuk *garis*, kemudian garis dikumpulkan akan menjadi *lapang*, dan lapang dapat menyusun diri menjadi *ruang*. Bentuk merupakan unsur dasar dari sebuah wujud (1990: 17).

Bentuk yang dimaksud adalah *form* yang dibangun oleh struktur dari elemen garis, ruang, warna dan elemen lain yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu wujud yang dapat ditangkap oleh indera pengelihatannya. Herbert Read mengatakan, bahwa bentuk merupakan kesatuan utuh dan serasi dari semua elemen estetis, garis, ruang, warna terjalin dalam satu kesatuan (dalam Soedarso. SP. (ed), But Muchtar, Jim Supangkat, Sidharta, Kasman, 1992:23).

Selanjutnya Jakop Sumardjob menjelaskan, bahwa benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi oleh orang lain. Karya seni merupakan benda seni yang memiliki dua nilai yaitu nilai bentuk (inderawi) dan nilai isi (di balik inderawi). Nilai bentuk yang berupa indrawi ini yang ditangkap oleh penerima atau penikmat karya seni. Melalui bentuk ini penikmat akan dapat melihat nilai isi yang ditawarkan dalam karya seni tersebut (2000: 115). Teori bentuk yang telah dijelaskan diatas digunakan sebagai pedoman atau pijakan untuk menganalisis bentuk seni kerajinan secara indrawi agar dapat diketahui nilai seni kerajinan yang diproduksi di Desa Singakerta.

Teori Estetika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Estetika” diartikan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan (Poerwadarminta, 2001: 308).

Dalam buku *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, dijelaskan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, semua aspek dari yang disebut *ke-indahan*.

Misalnya apakah artinya *indah?*, apakah yang menumbuhkan rasa indah itu?, Dari mana datangnya rasa indah itu?, Apa yang menyebabkan barang yang satu indah dan yang lain tidak?, Dan apa sebabnya yang dirasakan oleh orang yang satu indah dan tidak dirasakan keindahannya oleh orang yang lain? (Djelantik, 1990: 6).

Selanjutnya Djelantik juga menyatakan, benda seni yang menjadi sasaran analisis estetika atau keindahan setidaknya mengandung tiga aspek dasar seperti *wujud* atau *rupa* yang mempunyai dua unsur utama ; bentuk/*form*, dan susunan/*structure*, *bobot* atau *isi* yaitu aspek utamanya suasana/*mood*, gagasan/*idea*, ibarat, pesan/*message*, dan *penampilan* (hasil dari tiga unsure; bakat/*talent*, ketrampilan/*skill*, sarana/*medium* (1990: 14). Sedangkan Murdana (2001: 19) menjelaskan, estetika menyangkut persoalan-persoalan keindahan yang dapat menimbulkan pengalaman tertentu dan dapat memuaskan jiwa penikmatnya.

Dalam *Hermeneutika, Estetika, Dan Religius Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* juga dijelaskan, estetika membicarakan objek-objek estetika, kualitas karya seni serta pengaruhnya terhadap jiwa manusia yaitu perasaan, imajinasi, alam pikiran dan intuisi. Apabila karya seni tersebut dikaitkan dengan spiritual dan agama tertentu, pencipta mestilah memahami dan menghayati spiritual dan agama tersebut (Hadi, 2004: 227). Dalam konteks tersebut, Melvin Rader menjelaskan, bahwa keindahan itu dihasilkan oleh hakikat yang diungkapkan atau berhasilnya cara pengungkapan. Cara pengungkapan itu yang harus indah, seni (dalam Somardjo, Jakob 2000: 26).

Djelantik (1990: 2) menjelaskan, *indah* dapat menimbulkan pada jiwa manusia rasa senang, rasa bahagia, rasa tenang, rasa nyaman, dan bila kesannya lebih kuat akan membuat terpaku, terharu, dan timbul keinginan untuk menikmati kembali.

Terkait dengan pernyataan tersebut, pengalaman estetis itu mencakup di dalamnya nilai-nilai keindahan yang dapat memberikan pengertian bahwa cakupan estetika bisa beraneka ragam nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah suatu ciri yang melekat pada sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan terganggu. Apabila sebuah benda disebut indah, hal itu berarti ciri suatu nilai yang dapat melekat padanya. Teori estetika di atas dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mengkaji keindahan hasil produksi seni kerajinan di desa Singakerta. Karena seni kerajinan merupakan bentuk ungkapan keindahan dan ketrampilan tangan, maka dalam menganalisisnya juga menyangkut keindahannya dari aspek ilmiah (misalnya hubungan antar elemen atau unsur yang ada untuk membangun struktur seni kerajinan).